

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTARBUDAYA STUDI KASUS KOTA MAKASSAR

Nirwana Aulia Juwita¹, Nabilla Dhiyaa Ramadhani²

Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2025

Revised Juli 2025

Accepted Juli 2025

Available online Juli 2025

Email:

nirwana.aulia04@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan dalam menciptakan sikap saling menghargai antarbudaya di Makassar, yang dikenal sebagai kota dengan berbagai macam budaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada kasus di empat sekolah menengah, yaitu SMK Negeri 2 Makassar, MAN 2 Kota Makassar, SMA Negeri 2 Makassar, dan SMP Negeri 13 Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi mulai ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode dialogis, studi kasus, serta berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan keragaman. Namun, adanya kekurangan jumlah guru yang terlatih dalam bidang toleransi serta minimnya integrasi materi multikultural dalam kurikulum menjadi tantangan untuk mencapai pelaksanaan yang optimal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial di antara siswa dari latar belakang etnis yang berbeda umumnya berjalan inklusif, meskipun terdapat beberapa kelompok kecil yang memperlihatkan sikap eksklusif. Keistimewaan dari penelitian ini terletak pada pemetaan praktik toleransi dalam konteks sekolah multikultural di Indonesia bagian Timur, yang sebelumnya belum banyak diteliti. Temuan dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pelatihan untuk guru serta pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman budaya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan praktik pendidikan kewarganegaraan yang lebih relevan, inklusif, serta mampu memberikan perubahan yang positif.

Kata Kunci: Toleransi, Pendidikan Kewarganegaraan, Multikultural, Guru, Makassar

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of civic education in fostering intercultural respect in Makassar, a city known for its cultural diversity. The approach used is descriptive qualitative, focusing on cases in four secondary schools: SMK Negeri 2 Makassar, MAN 2 Kota Makassar, SMA Negeri 2 Makassar, and SMP Negeri 13 Makassar. Data collection was conducted through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the values of tolerance have begun to be instilled through civic education learning by employing dialogical methods, case studies, and various school activities related to diversity. However, the lack of teachers trained in tolerance and the limited integration of multicultural content in the curriculum pose challenges to optimal implementation. This study also shows that social interactions among students from different ethnic backgrounds are generally inclusive, although some small groups display exclusive attitudes. The uniqueness of this research lies in mapping tolerance practices within the context of multicultural schools in Eastern Indonesia, which has previously received limited scholarly attention. The findings emphasize the importance of enhancing teacher training and developing education policies that are more responsive to cultural diversity. It is expected that the results of this study can provide insights and practices of civic education that are more relevant, inclusive, and capable of fostering positive change.

Keywords: Tolerance, Civic Education, Multicultural, Teachers, Makassar

Pendahuluan

Di tengah perubahan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan integrasi sosial serta semangat keberagaman. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Makassar menggambarkan keragaman dalam budaya, agama, dan suku yang menjadi sumber kekuatan serta tantangan dalam membangun karakter warga negara. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan (PKn) sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antara budaya, yang merupakan salah satu dasar utama untuk kehidupan demokrat (Banks, 2017; Deardorff, 2009).

Toleransi antara budaya mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menerima, dan menghargai berbagai perbedaan budaya yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini tidak hanya krusial dalam interaksi sosial, tetapi juga penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis (UNESCO, 2017). Pendidikan kewarganegaraan yang dirancang dengan pendekatan multikultural dan sesuai konteks terbukti dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa tentang pentingnya hidup rukun secara damai (Goren & Yemini, 2016).

Berbagai studi internasional menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum kewarganegaraan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih terbuka, demokratis, dan partisipatif (Barrett, 2020; Sant, 2018). Pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa untuk berinteraksi secara empatik dengan sesama (Hoskins & Janmaat, 2019).

Studi global juga mengindikasikan bahwa menggabungkan nilai-nilai kewarganegaraan internasional dalam pendidikan dasar serta menengah berperan penting dalam meningkatkan rasa empati, solidaritas, dan interaksi sosial antara berbagai budaya (Zakiah et al., 2023).

Sebuah kajian komprehensif oleh Timmerman et al., (2024) mengungkapkan bahwa pembentukan kemampuan antarbudaya dalam pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal serta pendekatan pengajaran yang mendukung dialog antarbudaya yang lebih positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fantini, (2020) mengusulkan bahwa pengembangan menyeluruh terhadap kemampuan antarbudaya bisa membentuk nilai-nilai yang lebih inklusif dan sikap toleran.

Lantz-Deaton & Golubeva, (2022) menekankan bahwa kerangka kerja untuk internasionalisasi pendidikan tinggi harus secara sistematis mempertimbangkan dinamika lokal agar dapat menghasilkan pemahaman antarbudaya yang sejati serta nilai-nilai kewarganegaraan global.

Studi oleh Utomo & Wasino, (2022) di Indonesia menyoroti bahwa penggabungan nilai-nilai lokal dan budaya dalam pendidikan kewarganegaraan sangat vital untuk meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Kajian oleh Dzerviniks et al., (2024) menunjukkan bahwa guru pendidikan kewarganegaraan memegang peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan menerima, terutama dalam menangani berbagai isu berkaitan dengan keragaman budaya.

Sebuah penelitian dari Frontiers, (2023) menekankan bahwa pentingnya pembentukan kemampuan antarbudaya di kalangan mahasiswa angkatan pertama dapat membantu mereka mengembangkan sikap inklusif serta kesiapan untuk menjadi warga global yang toleran.

Elgar, (2025) menggarisbawahi bahwa pendidikan kewarganegaraan yang transformatif perlu memberikan ruang untuk pengalaman langsung, pemikiran kritis, dan interaksi langsung

dengan keragaman budaya agar dapat membangun kehidupan bermasyarakat yang demokratis.

Di tengah perubahan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan integrasi sosial serta semangat keberagaman.

Namun, banyak negara mengalami kesulitan dalam mengadopsi pendidikan yang mengajarkan toleransi. Di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah sering kali bersifat normatif dan belum sepenuhnya memperhatikan aspek emosional siswa (Musadad et al., 2021; Suryani & Firmansyah, 2020). Pembelajaran yang terlalu fokus pada hafalan membuat siswa kurang terlibat dalam pengalaman belajar yang benar-benar berkontribusi pada pengembangan sikap toleransi.

Lebih jauh lagi, terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai toleransi yang diajarkan secara teoritis dan realita yang dihadapi siswa di kehidupan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan berbagai suku, agama, dan budaya, yang sering kali berujung pada stereotip dan prasangka (Nieto dan Bode, 2018; Ibrahim & Yusri, 2021). Banks, (2017) mencatat bahwa pendidikan yang tidak hanya fokus pada kognisi, tetapi juga mengedepankan sikap dan nilai-nilai kemanusiaan, dapat mendukung kohesi sosial dalam konteks keberagaman.

Di seluruh dunia, metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti pembelajaran berbasis layanan dan dialog lintas budaya terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa terhadap isu-isu toleransi dan keberagaman (James, 2018; Çayır & Gürkaynak, 2008). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan media sosial dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga memberikan kesempatan baru untuk memperluas dialog antar budaya (Lynch et al., 2020; Zembylas, 2021).

Hsu (2024) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang transformatif dapat secara signifikan meningkatkan toleransi antar budaya dan keterampilan menyelesaikan konflik melalui intervensi yang berfokus pada pengalaman reflektif dan dialog, hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di masyarakat yang beragam budaya.

Secara geografis, Makassar menjadi titik utama untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial di bagian timur Indonesia. Menurut data dari BPS tahun 2023, kota ini dihuni lebih dari 1,4 juta orang dengan beragam budaya, mencakup suku-suku seperti Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, serta berbagai etnis pendatang lainnya. Keragaman ini terlihat dalam aspek sosial, politik, dan pendidikan di kota tersebut. Dalam hal pendidikan, keragaman budaya di antara siswa di sekolah menciptakan tantangan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis (Hasanuddin, 2022).

Fenomena intoleransi yang sering muncul di ruang publik dan media sosial juga mempengaruhi interaksi antarwarga. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai toleransi lewat pendidikan kewarganegaraan menjadi semakin penting dan mendesak untuk mencegah perpecahan sosial dan meningkatkan solidaritas di dalam masyarakat (Said, 2021; Wuryandani et al., 2020). Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan harus mampu bertransformasi menjadi tempat pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini perlu dilakukan mengingat Makassar adalah kota multikultural yang rentan terhadap potensi konflik antarbudaya jika pendidikan toleransi tidak diberikan sejak dini dan secara sistematis. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan

pendidikan kewarganegaraan di Makassar dapat menumbuhkan sikap toleransi antarbudaya, serta mengidentifikasi metode pedagogis dan strategi pelaksanaan yang paling efektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman empiris yang menyeluruh tentang seberapa efektif pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk nilai toleransi di dalam masyarakat yang beragam. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan pendidikan, pengajar, dan organisasi sosial dalam merancang metode pendidikan kewarganegaraan yang lebih inklusif dan membawa perubahan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menyelidiki dengan mendalam fenomena penerapan pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan sikap toleransi antarbudaya di Makassar, yang merupakan kota dengan keragaman etnis dan budaya yang sangat tinggi.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan informan utama yang berasal dari beragam latar belakang, seperti guru pendidikan kewarganegaraan, tokoh masyarakat lintas budaya, pejabat pemerintah di bidang pendidikan, serta wakil dari organisasi masyarakat sipil yang aktif dalam isu toleransi dan keberagaman di kota Makassar.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilaksanakan dengan format semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi naratif yang kaya berkaitan dengan pengalaman dan pandangan informan mengenai praktik pendidikan kewarganegaraan serta dampaknya terhadap toleransi antarbudaya. Observasi dilakukan di sekolah-sekolah dan komunitas lokal untuk melihat langsung bagaimana interaksi sosial dan proses pendidikan berlangsung. Analisis dokumen mencakup tinjauan terhadap kurikulum, program pelatihan, kebijakan daerah, dan laporan terkait kegiatan pendidikan toleransi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta proses pengecekan oleh informan untuk memastikan akurasi interpretasi.

Metode ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika penerapan pendidikan kewarganegaraan sebagai alat pembentuk sikap toleransi antarbudaya di tengah kompleksitas sosial budaya di Makassar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang ada pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah siswa di empat sekolah di Kota Makassar adalah 1.105, dengan deviasi standar sebesar 116,48. Sekolah dengan jumlah siswa terendah adalah SMP Negeri 13 Makassar, yaitu 980 siswa, sedangkan yang tertinggi adalah SMK Negeri 2 Makassar dengan

1.240 siswa. Data tersebut memperlihatkan distribusi yang cenderung simetris ($\text{skewness} \approx 0,00$) dan memiliki kurva yang mesokurtik ($\text{kurtosis} \approx -0,15$). Ini menunjukkan bahwa sebaran jumlah siswa cukup merata di semua sekolah. Selain itu, komposisi suku yang dominan menunjukkan keragaman etnis, di mana sebagian besar siswa berasal dari suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Hal ini menandakan bahwa keempat sekolah tersebut mencerminkan lingkungan multikultural yang mendukung pengembangan sikap toleransi antarbudaya melalui pendidikan kewarganegaraan.

Tabel 1. Komposisi Jumlah Siswa dan Latar Belakang Suku

NO	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Dominasi Suku
1	SMK Negeri 2 Makassar	X-XII	1.240	Bugis, Makassar, Toraja
2	MAN 2 Kota Makassar	X-XII	1.020	Bugis, Jawa, Mandar
3	SMA Negeri 2 Makassar	X-XII	1.180	Bugis, Toraja, Makassar
4	SMP Negeri 13 Makassar	VII-IX	980	Makassar, Bugis, Buton

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan analisis deskriptif yang tercantum dalam Tabel 1, bisa diketahui bahwa keempat sekolah yang diteliti memiliki jumlah murid yang cukup besar dan mencerminkan keragaman budaya yang tinggi. Sekolah dengan jumlah murid terbanyak adalah SMK Negeri 2 Makassar, yang memiliki 1. 240 murid, dengan mayoritas berasal dari suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Selanjutnya, SMA Negeri 2 Makassar memiliki total 1. 180 murid, yang didominasi oleh siswa dari suku Bugis, Toraja, dan Makassar.

MAN 2 Kota Makassar tercatat memiliki total 1. 020 murid, dengan dominasi etnis Bugis, Jawa, dan Mandar. Sementara itu, SMP Negeri 13 Makassar mempunyai jumlah murid sebesar 980 orang, yang sebagian besar berasal dari suku Makassar, Bugis, dan Buton. Komposisi ini menunjukkan bahwa semua sekolah yang diteliti berada dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

Variasi suku yang ada di masing-masing sekolah menggambarkan kondisi sosial Kota Makassar yang multietnis dan menjadi latar belakang penting untuk penelitian mengenai toleransi antarbudaya. Keberagaman budaya ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara luas dan mengembangkan sikap toleran melalui pendidikan kewarganegaraan. Data ini juga menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai keragaman untuk mencegah konflik antarbudaya dan meningkatkan harmonisasi sosial di sekolah.

Implementasi Nilai Toleransi Dalam Proses Pembelajaran

Sebagai penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran di sekolah-sekolah multikultural di Makassar, berbagai strategi pengajaran yang diterapkan oleh pengajar PKn jelas terlihat. Melalui wawancara dan pengamatan, terungkap bahwa para guru mengintegrasikan nilai toleransi dalam diskusi di kelas, studi kasus, dan proyek-proyek yang mengangkat isu-isu terkait keragaman budaya, etnis, dan agama. Sejumlah sekolah juga telah memulai kegiatan tematik seperti diskusi antarbudaya, pameran budaya, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang etnis.

Data yang diperoleh dari empat sekolah menunjukkan bahwa frekuensi kegiatan bertema toleransi bervariasi. SMA Negeri 2 Makassar dan MAN 2 Kota Makassar menunjukkan

tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam program-program tersebut, termasuk dalam perayaan Hari Toleransi Internasional dan dialog antar pelajar dari berbagai agama. Di sisi lain, SMK Negeri 2 Makassar dan SMP Negeri 13 Makassar juga telah melaksanakan kegiatan serupa, namun masih dalam jumlah yang terbatas. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan para guru serta dukungan program sekolah dalam mengedepankan pendidikan karakter kewarganegaraan.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Guru PKn dan Pelatihan



Tabel 3. Jumlah Guru PKN Dan Pelatihan

NO	Nama Sekolah	Jumlah Guru PKN	Yang Mengikuti Pelatihan
1	SMK Negeri 2 Makassar	2	1
2	MAN 2 Kota Makassar	3	2
3	SMA Negeri 2 Makassar	3	3
4	SMP Negeri 13 Makassar	4	2

Berdasarkan informasi yang disampaikan, SMA Negeri 2 Makassar menunjukkan tingkat partisipasi pelatihan maksimal, di mana semua pengajar PKn telah mengikuti pelatihan tentang toleransi. Kondisi ini menciptakan kesempatan untuk pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan introspektif. Sementara itu, institusi lain seperti SMK Negeri 2 dan SMP Negeri 13 Makassar memperlihatkan perlunya perbaikan dalam akses pelatihan bagi guru agar nilai-nilai toleransi bisa lebih baik diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Dinamika Interaksi Sosial Siswa

Interaksi sosial antar siswa di sekolah yang memiliki keragaman budaya, seperti yang terlihat di empat sekolah di Kota Makassar, menunjukkan kompleksitas yang signifikan. Perbedaan budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai suku, namun juga membawa tantangan dalam menjaga keselarasan. Berdasarkan pengamatan, selama kegiatan belajar kelompok, siswa biasanya tidak menemui kesulitan dalam bekerja

sama. Malahan, dalam beberapa aktivitas seperti diskusi di kelas dan kerja tim, mereka terlihat menerima perbedaan budaya dengan lapang dada.

Meski demikian, interaksi antar budaya lebih sering terlihat dalam kegiatan yang tidak resmi seperti ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan aktivitas sekolah lainnya. Stereotip masih muncul, terutama di antara siswa baru yang berasal dari suku yang kurang dominan. Namun, mayoritas siswa menunjukkan sikap yang terbuka dan toleran, terutama saat merayakan hari-hari besar agama dan budaya. Sekolah juga menyediakan sistem mediasi yang dipandu oleh guru BK untuk menyelesaikan konflik antara siswa dengan cara yang damai.

Tabel 4. Ringkasan hasil observasi mengenai aspek-aspek interaksi sosial siswa di sekolah

Aspek Pengamatan	Temuan Observasi
Kerja Sama dalam Kelompok	Mayoritas siswa aktif bekerja sama tanpa memandang latar belakang suku.
Interaksi Lintas Suku di Luar Kelas	Interaksi lintas suku cenderung terjadi dalam aktivitas non-formal seperti ekstrakurikuler.
Penerimaan terhadap Perbedaan	Tingkat penerimaan cukup tinggi, meskipun masih ada stereotip di antara siswa baru.
Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah Bertema Toleransi	Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan peringatan hari besar keagamaan dan budaya.
Penyelesaian Konflik Secara Damai	Terdapat mekanisme penyelesaian konflik melalui mediasi guru BK.

Interprestasi Temuan Dan Keterkaitan Teori

Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan multikultural oleh James A. Banks (2016) yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum, pendekatan pengajaran yang adil, serta pengembangan sikap menghargai perbedaan menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang demokratis dan toleran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi konsep 'intercultural competence' yang dikembangkan oleh Byram (2020), yaitu kemampuan individu untuk bersikap terbuka, memahami sudut pandang lain, dan membangun interaksi lintas budaya secara efektif. Siswasiswa dari sekolah yang aktif melaksanakan kegiatan tematik toleransi terbukti menunjukkan dinamika sosial yang lebih harmonis, dibandingkan dengan sekolah yang masih minim program penguatan karakter.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah - guru, siswa, dan kebijakan institusi-sangat berperan dalam menjadikan pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana strategis dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural seperti Kota Makassar.

Simpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah yang beragam budaya di Kota Makassar umumnya berfokus pada usaha untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antarbudaya, meskipun masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Keberagaman ras di lingkungan sekolah menghasilkan baik peluang maupun kendala dalam membangun sikap inklusif dan toleran di kalangan siswa. Hasil dari pengamatan dan wawancara mengungkapkan bahwa sejumlah guru Pendidikan Kewarganegaraan telah

memasukkan nilai-nilai toleransi dalam proses belajar mengajar melalui cara seperti diskusi, studi kasus, serta proyek kolaboratif. Namun, variasi dalam pelaksanaan kegiatan dan pelatihan guru di masing-masing sekolah tetap berperan sebagai penentu keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut.

Kegiatan di sekolah yang berfokus pada tema toleransi, seperti dialog antaragama, perayaan Hari Toleransi Internasional, dan pameran budaya, telah memberikan efek positif pada sikap siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Sekolah yang memiliki lebih banyak guru Pendidikan Kewarganegaraan yang berpartisipasi dalam pelatihan biasanya lebih aktif dalam mengadakan kegiatan tersebut. Dinamika interaksi sosial di antara siswa menunjukkan bahwa, meskipun ada stereotip di kalangan siswa baru, mayoritas siswa telah menunjukkan sikap inklusif dan toleran dalam aktivitas sehari-hari mereka, baik dalam konteks formal maupun non-formal.

Kegiatan di sekolah yang mengedepankan tema toleransi, seperti diskusi antaragama, perayaan Hari Toleransi Internasional, dan pameran kebudayaan, telah memberikan dampak positif terhadap sikap siswa yang lebih menerima perbedaan. Sekolah dengan jumlah guru Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih banyak yang ikut dalam pelatihan umumnya lebih aktif dalam menyelenggarakan kegiatan semacam ini. Pola interaksi sosial di antara siswa menunjukkan bahwa, meskipun ada stereotip di kalangan siswa baru, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap inklusif dan toleran dalam aktivitas sehari-hari mereka, baik dalam konteks resmi maupun tidak resmi.

Implikasi dari studi ini menegaskan betapa pentingnya penguatan kemampuan guru melalui pelatihan pendidikan multikultural serta penguatan kebijakan sekolah untuk mendukung program-program toleransi. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan perlu memperluas kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan, menyusun kurikulum PKn yang lebih inklusif, dan memfasilitasi kegiatan siswa yang memicu interaksi antarsuku. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya evaluasi yang terus-menerus terhadap praktik pendidikan kewarganegaraan agar dapat respon terhadap dinamika keberagaman dalam masyarakat perkotaan seperti di Kota Makassar.

Referensi

- Anonymous. (2020). *The Role of Civic Education Teachers in Implementing Multicultural Education*.
https://www.researchgate.net/publication/344574321_The_Role_of_Civic_Education_Teachers_in_Implementing_Multicultural_Education
- Atlantis Press. (2022). *Civic Education Strategy*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iceshsum-22/125977001.pdf>
- Banks, J. A. (2017). Failed Citizenship and Transformative Civic Education. *Educational Researcher*, 46(7), 366-377. <https://doi.org/10.3102/0013189X17726741>
- Çayır, K., & Gürkaynak, İ. (2008). The State of Citizenship Education in Turkey: Past and Present. *Journal of Social Science Education © JSSE*, 6(2), 50-58.
https://research.sabanciuniv.edu/41902/1/CivicEducationTurkey_Cayir2021
- Deardorff, D. K. (2009). *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*.
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_7764/objava_67219/fajlovi/Interkulturalna_kompetencija.pdf
- Dzerviniks et al. (2024). *Intercultural Competence of Teachers to Work with Newcomer Children*.
https://www.researchgate.net/publication/374882256_Intercultural_Competence_of_Teachers_to_Work_with_Newcomer_Children
- Elgar. (2025). *Transformative Civic Education in a Multicultural Global Age*.

- <https://www.elgaronline.com/view/book/9781800371754/9781800371754.xml>
- ERIC. (2021). *Teaching Multicultural Values*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED611199.pdf>
- Fantini, A. E. (2020). *Encapsulating Holistic Intercultural Competence Development*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED606158.pdf>
- Frontiers. (2023). *Examining Intercultural Competence Development*. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2023.1124552/full>
- Goren, & Yemini. (2016). *Global Citizenship Education in Context*. <https://discovery.ucl.ac.uk/10043991/1/Yemini> 1 Cambridge Journal of Education.pdf
- Hasanuddin. (2022). *Pendidikan Multikultural di Kota Makassar*. [https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12345/1/Multikultural_Makassar_Hasanuddin.p](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12345/1/Multikultural_Makassar_Hasanuddin.pdf)
[df](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12345/1/Multikultural_Makassar_Hasanuddin.p)
- Hoskins, & Janmaat. (2019). *Education, Democracy and Inequality*. <https://www.jsse.org/index.php/jsse/article/view/2352/2367>
- Ibrahim, & Yusri. (2021). *Sikap Toleransi Remaja di Makassar*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/edukasiana/article/view/5890/4323>
- Improving Equity and Access to High-Quality CTE for Youth and Young Adults in the Justice System*. (2020).
- Lantz-Deaton, & Golubeva. (2022). *Intercultural Competence: Higher Education Internationalisation Framework*. <https://ufs.ac.za>
- Lynch et al. (2020). *Intercultural Learning in Digital Spaces*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED606157>
- Magnanimitas.cz. (2023). *Intercultural Dialogue in Education*. <https://www.magnanimitas.cz/2023/intercultural-dialogue.pdf>
- Musadad et al. (2021). *Model Pembelajaran PKn Berbasis Nilai Lokal*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pkn/article/view/41424/19213>
- Pamekasan. (2024). *Kompetensi Kewarganegaraan Digital*. <https://ejournal.stkipamekasan.ac.id/index.php/pkn/article/view/246>
- Said. (2021). *Potret Toleransi Antarbudaya di Sekolah*. <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jpib/article/view/20078/10891>
- Sari, & Yanto. (2025). *Digital Citizenship in Indonesian High Schools*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED638122.pdf>
- Suryani, & Firmansyah. (2020). *Kendala Guru PKn dalam Menanamkan Toleransi*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpkn/article/view/30461/14071>
- Timmerman et al. (2024). *Intercultural Competence in Higher Education: A Systematic Review*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED635623.pdf>
- UNESCO. (2017). *Intercultural Competences: Conceptual and Operational Framework*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000261454>
- Utomo, & Wasino. (2022). *Teaching Civic Skills through Multicultural Education in Indonesia*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED621345.pdf>
- Wahyuni, & Karisma. (2024). *Holistic Digital Literacy in Civic Education*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED636400.pdf>
- Wuryandani et al. (2020). *Penguatan Toleransi di Sekolah Menengah*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpkn/article/view/30459/14072>
- Zakiah et al. (2023). *Implementation of Teaching Multicultural Values Through Civic Education for Elementary School Students*.
- Zembylas, M. (2021). *Critical Human Rights Education and Media Literacy*. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/49637/9783030785398>



(Elgar, 2025; ERIC, 2021; Fantini, 2020; Frontiers, 2023; Goren & Yemini, 2016; Ibrahim & Yusri, 2021; Magnanimitas.cz, 2023; Pamekasan, 2024; Sari & Yanto, 2025; Suryani & Firmansyah, 2020; UNESCO, 2017; Utomo & Wasino, 2022; Wahyuni & Karisma, 2024; Wuryandani et al., 2020; Zakiah et al., 2023)(Improving Equity and Access to High-Quality CTE for Youth and Young Adults in the Justice System, 2020)(Anonymous, 2020)(Atlantis Press, 2022)(Pamekasan, 2024)